

Music Composition Saka Luang

Komposisi Musik Saka Luang

I Putu Agus Dodik Budimahendra¹, I Kadek Suartaya²

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

dodikmahendra121@gmail.com

The composition of the final project “Saka Luang” is a work that is formed and is classified as an innovative karawitan composition. The formation of the title “Saka Luang” was inspired by the stylist’s inspiration from the building palinggih menjang saluang which can be interpreted, Saka which means pillar or adegan. And Luang means eka or single. So “Saka Luang” the stylist interprets as a pillar to focus the mind so that it becomes Luang. This work from the technique departs to Leluangan, the interpretation of ideas and the Leluangan technique is poured into the media sai Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu in order to be able to play patet according to the atmosphere and nuances to be achieved. The creative process used in the creation stage of this work uses the method written by I Wayan Diana Putra mentioned by Senen from the creation stage of I Wayan Beratha who adheres to three processes, namely, Nguping (imitation), Menahin (improvement), and Ngelesin (refining).

Keywords: Semar Pagulingan, Leluangan, Saka Luang.

Karya komposisi tugas akhir “Saka Luang” ini merupakan karya yang terbentuk dan tergolong komposisi Karawitan Inovatif. Terbentuknya judul “Saka Luang” tersebut penata terinspirasi dari bangunan *Palinggih Menjang Saluang* yang dapat di artikan, *Saka* yang berarti Pilar atau *adegan* dan *Luang* yang berarti *eka* atau tunggal. Jadi “Saka Luang” penata artikan sebagai satu pilar memusatkan pikiran sehingga menjadi Luang dimana Luang yang dimaksudkan adalah satu. Karya ini beranjak dari Teknik *Leluangan*, Penafsiran ide dan Teknik *Leluangan* tersebut dituangkan dalam media ungkap Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu agar bisa memainkan patet sesuai dengan suasana dan nuansa yang ingin dicapai. Proses kreativitas yang digunakan pada tahap penciptaan karya ini menggunakan metode yang ditulis oleh I Wayan Diana Putra yang disebutkan oleh Senen dari tahap penciptaan I Wayan Beratha yang berpegang teguh pada tiga proses yaitu, *Nguping* (peniruan), *Menahin* (memperbaiki), dan *Ngelesin* (menghaluskan).

Kata Kunci: Semar Pagulingan, Leluangan, Saka Luang.

PENDAHULUAN

“Saka Luang” terbentuk dari pemikiran penata tentang sejarah bangunan *palinggih menjang saluang*. “Saka Luang” jika diartikan, *Saka* yang berarti Pilar atau *adegan* (warna, 1988:252). dan *Luang* yang berarti *eka* atau tunggal (Ariana, 2016:49). pengertian *Luang* adalah *eka* atau satu penata dapatkan dalam wewaran yaitu *eka wara ngaran Luang*. Dimana “Saka Luang” ini mengartikan satu paham dan satu tujuan. Jika dilihat dari bentuk bangunan *palinggih menjang saluang* ini, terlihat mempunyai pilar satu sesuai dengan konsep satu paham satu tujuan. *Palinggih menjang saluang* merupakan situs sejarah, dimana situs atau peninggalan tersebut berbentuk bangunan *palinggih*. *palinggih* merupakan bangunan arsitektur Bali yang merupakan tempat suci yang digunakan masyarakat Hindu Bali untuk pemujaan. Sangat banyak dan beragam bentuk-bentuk bangunan *palinggih* ini, ada yang berbentuk *meru*, ada yang berbentuk *rong telu*, ada yang berbentuk *rong dua*, ada berbentuk *rong besik* dan juga ada yang berbentuk terbuka (tidak berisi rong). salah satu *palinggih* yang akan dibahas adalah *palinggih menjang saluang*. *Palinggih menjang saluang* ini berbentuk Bangunan *palinggih* dengan Saka atau pilar penyangganya hanya satu, itu membuat bangunan ini sangat unik dan pada Saka tersebut berisi kepala binatang *menjangan* atau Rusa.

Menjang Saluang disebutkan sebagai *palinggih* Mpu Kuturan, seperti yang disebutkan dalam Lontar Andatatwa (Wikarman, 2010:5). *Saluang* juga disebutkan berasal dari Bahasa Malayu yaitu “saluak” yang artinya kepala (kanduk, 2019). Dengan kata lain bahwa *palinggih* ini dinamakan Menjang Saluang karena *palinggih* ini berisi kepala *menjangan* atau rusa, sehingga disebut *palinggih menjang saluang*.

Sejarah dari *palinggih menjang saluang* ini yaitu, pada pemerintahan Raja Erlangga di Jawa, di Bali terdapat banyaknya kepercayaan-kepercayaan atau sekte-sekte yang di puja oleh masyarakat Bali. Karena banyaknya sekte-sekte dan keyakinan masyarakat yang diperkirakan dapat memecah belah persatuan umat, maka beliau Mpu Kuturan datang ke Bali untuk mempersatukan tiga kelompok besar dengan sembilan Sekta Agama itu, dengan cara mengadakan pertemuan atau Pesamuhan Agung di desa Bedulu yang sekarang disebut dengan pura Samuan Tiga. Sebelum Bali mengenal sistem Tri Kahyangan Bali dikenal terbagi menjadi 6 sekta besar yang hidup dan berkembang, yaitu sekte Sambu, Brahma, Indra, Wisnu, Bayu, dan Kala. Penggolongan 6 sekte ini sebenarnya diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dalam ritual pada masa kini, yang memiliki berbagai ciri khas ritual tersebut. Berdasarkan berbagai ciri ritual tersebut, para ahli kemudian mengelompokkan enam sekte-sekte tersebut antara lain sebagai berikut. Dimana dari beberapa sekte tersebut akan disatukan menjadi satu paham yaitu Tri Murti yang artinya Tuhan hanya satu namun memiliki tiga fungsi, sebagai Pencipta (Brahma), sebagai Pemelihara (Wisnu), dan sebagai Pelebur (Siwa). Jasa beliau Mpu Kuturan mempersatukan beberapa sekte yang ada di Bali tersebut maka dibuatkan *palinggih menjang saluang* atas jasa-jasa beliau mempersatukan sekte tersebut.

Berkaitan dengan mentransformasikan ide penata tersebut, penata menggunakan media Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu, Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu Saih Pitu adalah ansambel yang ditransformasi dari Gamelan Gambuh yang dibuat dengan instrumentasi barungan perunggu. Peranan suling dan rebab yang sebagai melodi pada Gamelan Gambuh diganti oleh trompong. Suling dan rebab masih digunakan tetapi fungsinya sebagai pemegang melodi sudah diambil alih lebih banyak oleh instrumen trompong. (Bandem, 2013:65). Pemilihan media ungkap Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu karena Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu memiliki tujuh nada sehingga dapat bermain modulasi disetiap nada-nada tersebut atau patet pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. Dan juga penata akan menambahkan instrument *gong lanang dan gong wadon* pada karya ini agar suara gong yang dihasilkan lebih besar, dibandingkan menggunakan instrument *gong* pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu yang suaranya lebih kecil sehingga kurang mendukung suasana yang ingin dihasilkan penata dalam Garapan komposisi musik ini.

Bentuk karya komposisi Tugas Akhir yang berjudul “Saka Luang” ini adalah berupa bentuk karya inovatif yang menggunakan media Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu dan penambahan instrument *gong lanang dan gong wadon*. Karya kaarianatan yang berjudul “Saka Luang” adalah sebuah karya inovatif yang berpijak dari karya tradisi. Karya seni ini tidak lagi menggunakan struktur *Tri angga* seperti karya tradisi, namun menggunakan bagian tersendiri yang terstruktur menjadi sebuah

komposisi kaarianatan yang utuh dan bukan berupa kawitan, pengawak dan pengecet. Pembentukan karya musik inovatif ini melalui tahap explorasi dan juga improvisasi sesuai dengan kemampuan dan gaya serta Teknik sesuai dengan kemampuan penata.

METODE PENCIPTAAN

Dalam metode penciptaan karya kaarianatan, setiap penata mempunyai metode penciptaan tersendiri, dalam karya “Saka Luang” ini metode yang akan di gunakan untuk membentuk karya ini adalah metode yang tertulis dalam Buku *The Creative Process* yang ditulis oleh Brewster Ghiselin, dalam buku ini terdapat sebuah metode yang ditawarkan oleh Roger Session, metode proses penciptaan ini berisikan 3 tahapan dalam penciptaan musik, tahap pertama adalah Inspirasi, tahap kedua adalah Konsepsi, dan tahap ketiga adalah Eksekusi, metode tersebut akan penata gunakan dalam proses penciptaan komposisi “Saka Luang.”

Tahap pertama yaitu Inspirasi, Pada tahap inspirasi ditentukan menentukan ide, konsep, cerita, tema, judul garapan serta pendukung karya. Hal ini diperoleh melalui kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan menafsirkan, segala macam pengalaman dan fenomena yang terjadi. pada tahapan ini penata Berfikir, berimajinasi, merespon segala sesuatu yang timbul dari pikiran. Munculnya ide tersebut disebabkan oleh proses imajinasi yang cukup lama dilakukan karena timbulnya inspirasi membutuhkan waktu yang lama dan tidak instan dan juga bisa saja secara kebetulan.

Tahap kedua yaitu Konsepsi, pada tahapan ini ketika ide yang telah didapatkan telah dipikirkan secara matang sehingga sumber informasi terkumpul menjadi satu dan menghasilkan sebuah konsep, maka dilakukan pencarian media untuk mentransformasikan ide dan konsep tersebut. Pada tahap konsepsi dilengkapi proses pencermatan dan pengamatan, serta pengkajian melalui sumber-sumber tertulis seperti buku-buku yang memuat informasi tentang ide konsep tersebut, maupun sumber audio visual yang dapat dijadikan acuan dalam pembentukan karya, serta melalui tahap wawancara kepada berbagai pihak yang terkait dengan karya ini.

Tahap ketiga yaitu eksekusi, pada tahap ini ketika ide dan konsep telah terancang dengan matang dan juga materi telah disiapkan maka tahap awal yang dilakukan adalah *Nuasen*, *Nuasen* merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum memulai latihan, dan menentukan hari baik (dewasa ayu) untuk memulai penggarapan karya agar diperlancar proses latihan selanjutnya. dalam penggarapan karya seni “Saka Luang” ini menggunakan proses pembentukan *gending* di media *Fruity Loops* (FL 20) yang kemudian baru ditungkan ke media ungap Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. dan dilanjutkan dengan penuangan materi dengan metode penciptaan oleh I Wayan Beratha dalam artikel yang di tulis oleh I Wayan Diana Putra yaitu, *Nguping* (peniruan), *Menahin* (memperbaiki), dan *Ngelesin* (menghaluskan). Begitu pula dalam penggarapan karya seni “Saka Luang” ini menggunakan metode tersebut, *Nguping* (peniruan) tahap ini yaitu ketikan menuangkan materi berupa Teknik, melodi dan dinamika yang kemudian pendukung mendengar dan meniru sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penata. *Menahin* (memperbaiki) dalam tahap ini penata memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pendukung karya baik berupa kesalahan Teknik atau pukulan yang dimainkan oleh pendukung. *Ngelesin* (menghaluskan) dalam tahap ini penata menghaluskan Teknik-teknik yang telah direvisi oleh penata yang kemudian memberikan penjiwaan terhadap pola-pola yang dimainkan agar lebih ber energy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahwa pembentukan karya ini melalui rangangan ide penciptaan berupa bentuk visual bangunan *Palinggih Menjang Saluang*. Bahwa dalam proses pembentukan karya tugas akhir ini akan menafsirkan sebatas sejarah dan bentuk visual dari bangunan *Palinggih Menjang Saluang*.

Instrumentasi yang digunakan dalam karya ini adalah media Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu dan penambahan instrument *gong lanang dan gong wadon*, serta sebuah instrument kendang *Cedugan*. Penggunaa barungan Gamelan Semar Pagulinga Saih Pitu karena Gamelan ini memiliki 7 nada sehingga penata lebih banyak dapat mengeksplor nada-nada tersebut. Dari 7 nada tersebut juga terdapat 7 patet dalem Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu dimana setiap patet tersebut memiliki karakter dan suasana yang berbeda. Juga penambahan instrument *Gong lanang dan gong wadon* karena

ingin menghasilkan gema Gong yang lebih besar dibandingkan dengan instrument Gong pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu.

Struktur dalam karya ini yaitu, Pada bagian pertama, penata menceritakan bagaimana sejarah sehingga terbentuknya bangunan *palinggih* Menjang Saluang ini, pada bagian ini penata membuat semacam musik Ilustrasi dengan menggunakan patet-patet yang ada pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu untuk mendukung nuansa juga tidak lupa menyelipkan Teknik-teknik kotekan pada instrument *Gangsa* Semar Pegulingan yang berpijak dari kotekan Gamelan Gambang. Pada bagian ini juga memasukan Teknik Leluangan dengan penambahan vokal kidung untuk mendukung suasana pada bagian ini. Pada instrument jublag dan jegog penata mengolah Teknik kekempyungan agar nada yang dihasilkan lebih kaya untuk menutupi minimnya jumlah instrument Gamelan yang dipakai.

Pada bagian Kedua, penata akan memperkenalkan instrument-instrument yang dipergunakan dalam karya ini, dalam bagian ini menonjolkan Teknik permainan disetiap kelompok instrument seperti, kelompok *Gangsa* dan *Kantil*, kelompok *Jublag* dan *Jegog*, kelompok *Terompong* dan *Gong*. Dari perkenalan instrument-instrument tersebut melalui teknik permainan, untuk menafsirkan bahan-bahan apa saja yang dipergunakan untuk membuat *palinggih* dengan kata lain pondasi atau bataran yaitu bagian *palinggih* yang paling bawah. Karena pondasi ini merupakan penentu agar bangunan yang dihasilkan kokoh dan dapat terbentuk, begitu pula dalam Bahasa musik pondasi dan bahan-bahan tersebut ditafsirkan melalui perkenalan instrumentasi dan Teknik-teknik permainan.

Pada bagian Ketiga, dari perkenalan alat yang dimainkan pada bagian Kedua, pada bagian Ketiga ini menafsirkan pengawak *palinggih* atau bagian tengah *palinggih* yang beragam hiasan ornament ukiran dan juga bentuk yang beragam dan juga berlika-liku yang ditafsirkan dengan Teknik, harmoni dan dinamika yang diperlukannya konsentrasi penuh dari para penabuh untuk dapat mewujudkan sajian gending dengan pola tersebut. Pada bagian IV yaitu bagian terakhir dari komposisi ini untuk menafsirkan bentuk bangunan *palinggih* Menjang Saluang yang hanya memiliki satu pilar untuk menopang atap dari bangunan *palinggih* ini namun juga ada pilar-pilar di bagian atap yang berfungsi untuk membentuk kerucut pada atap sehingga terwujudlah bangunan *palinggih* Menjang Saluang. Dari ide tersebut.

Pada bagian Keempat, penata akan membuat satu pola melodi utuh dan juga membuat harmoni nada antara instrument Jublag dan Jegog, dan dihiasi oleh Teknik permainan instrument *terompong*, dan *gong*. Juga pada bagian ini akan dimasukkan vokal kidung untuk mendukung suasana magis yang terdapat pada bangunan *palinggih* Menjang Saluang.



Gambar 1 Konser Karya Di Panggung Terbuka Sanggar Bona Alit

SIMPULAN

Karya Komposisi Tugas Akhir ini Berjudul “Saka Luang” tercipta dari pemikiran penata ketika melihat objek visual berupa bangunan *Palinggih Menjang Saluang*. Terbentuknya judul “Saka Luang” dapat di artikan, *Saka* yang berarti Pilar atau *adegan* (warna, 1988:252). dan *Luang* yang berarti *eka* atau tunggal (Ariana, 2016:49). Jadi “Saka Luang” penata artikan sebagai satu pilar memusatkan pikiran sehingga menjadi Luang dimana Luang yang dimaksudkan adalah satu atau *eka*, dalam wewaran yaitu *eka wara ngaran luang*. Karya ini beranjak dari Teknik *Leluangan*, dimana dijelaskan dalam buku Ensiklopedi Mini Kaarianatan Bali *Leluangan* nama dari salah satu Teknik tabuhan yang digunakan pada tunggahan terompong atau barangan. Teknik tabuhan ini digunakan pada sajian gending khusus pada perangkat gamelan gong kebyar dan gong gede untuk sajin gending-gending yang temponya lambat dan tanggung. Instrumentasi yang digunakan dalam karya ini adalah media Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu dan penambahan instrument *gong lanang dan gong wadon*, serta sebuah instrument kendang *Cedugan*. Bahwa ide tersebut penata tuangkan dalam media Gamelan Semar Pagulingan Saih pitu dengan penambahana instrument Gong Lanang dan Gong Wadon serta sebuah kendang cedugan, yang berpijak dari Teknik Leluangan dan mengembangkan Teknik Leluangan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penata sehingga menjadi satu komposisi utuh.

Metode penciptaan dari karya ini mengacu pada teori dari Roger Session yang tertulis dalam Buku *The Creative Process*, dalam buku ini terdapat sebuah metode yang ditawarkan oleh Roger Session, metode proses penciptaan ini berisikan 3 tahapan dalam penciptaan musik, tahap pertama adalah Inspirasi, tahap kedua adalah Konsepsi, dan tahap ketiga adalah Eksekusi, metode tersebut akan penata gunakan dalam proses penciptaan komposisi “Saka Luang”. Proses kreativitas yang digunakan pada tahap penciptaan karya ini menggunakan metode yang ditulis oleh I Wayan Diana Putra yang disebutkan oleh Senen dari tahap penciptaan I Wayan Beratha yang berpegang teguh pada tiga proses yaitu, *Nguping* (peniruan), *Menahin* (memperbaiki), dan *Ngelesin* (menghaluskan). Karya ini ditampilkan secara konser di stage (panggung) Sanggar Bona Alit, pada hari Minggu 16 Januari 2022, yang dibawakan oleh 17 orang pendukung karya), durasi dari karya ini berdurasi 10.55 detik.

DAFTAR SUMBER

- Ardiyasa, I. N. S. (2018). Peran Mpu Kuturan dalam Membangun Peradaban Bali (Tinjauan Historis, Kritis). *Purwadita*, 2(1), 23–32.
- ariana, ida, & budayoga, ida. (2016). *ALA AYUNING DEWASA*. Jl. Padma 30 Penatih Denpasar Timur.
- Bandem, I. M. (n.d.). *Gamelan Bali di atas panggung sejarah*. STIKOM BALI : Denpasar., 2013.
- Hardjana, S., Pasaribu, B., Rusli, H., Raharjo, S., Sidartha, O., Prabowo, T., Jose, H., & Nainggolan, M. (2016). Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer. *Ritme*, 2(2), 29–39.
- Mangempis, G. M. (2017). Gita Derita Cicing Kacang Bali. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2), 71–78.
- Mcphee, C. (2007). *A Study in Form and Instrumental Organization in 1 Balinese Orchestral Musik*. (New Haven and London : Yale University Press, 1966). 1–14.
- Suharta, I. W., Si, M., Ii, P., Putu, N., Andayani, T., & Hum, M. (n.d.). *Kaarianatan Inovatif Ngastiti I Wayan Tilem Arya Sastrawan INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR Alamat : Jalan Nusa Indah Denpasar , Telp : (0361) 227316 , Fax : (0361) 236100 Abstrak*. 1–18.
- Putra, I. W. D. (2019). Analisis Metode Penciptaan Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha. *Kalangwan*, 5(2), 75–82. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/901>
- Santosa, H. (2020). *EVOLUSI GAMELAN BALI: Dari Banjaran Menuju Adi Merdangga* (Cetakan 1). Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3924/>

- Studi, P., Kaarianatan, S., & Pertunjukan, F. S. (2021). *Ghurnita*. 01(03), 179–187.
<https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.395>
- Suartaya, K., Studi, P., Kaarianatan, S., & Pertunjukan, F. S. (2021). *Ghurnita*. 01(04), 224–233.
<https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.422>
- Sudarma, I. N. N., Suryatini, N. K., Ketut, N., & Yulianti, D. (n.d.). *Tutur semara*. 0361.
- Sukerta, pande. (1998). *ENSLIKOPEDI MINI KAARIANATAN BALI. SASTRATAYA - MASYARAKAT SENI PERTUNJUKAN INDONESIA (MSPI)*.
- Sutarya, I. G. (2019). *Panataran Eramat-Bangli*.
- Warna, i wayan. (1988). *KAMUS KAWI - BALI*. DINAS PENDIDIKAN DASAR PROVINSI DATI I BALI,. 1988.
- Winantara, I. K., & Windha, I. N. (n.d.). *Kelereng sebagai inspirasi terciptanya karya seni karawitan dengan judul meguli*.